

MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU SISWA KELAS X SEMESTER I SMKN 3 MUARA TEWEH TAHUN 2023

Oleh
Sugiyono

E-Mail : sugiyono1314@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya aktivitas kelas dan hasil belajar. Penelitian aktivitas kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar pada pendidikan agama Hindu. Subyek penelitian ini adalah siswa Kelas X SMKN 3 Muara Tewe yang berjumlah 10 orang, terdiri dari 5 orang perempuan dan 5 orang laki-laki. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes hasil belajar, dilanjutkan dengan analisis statistik dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Discovery Learning meningkatkan inisiatif dan hasil belajar pada mata kuliah Pendidikan Agama Hindu, dengan aktivitas belajar siswa pada siklus II sebesar 23,28 (tergolong aktif). Dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning pada pembelajaran pendidikan agama Hindu, efektivitas pembelajaran di kelas dapat ditingkatkan. Dari hasil tersebut, (1) Guru pendidikan agama Hindu sebaiknya menerapkan model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. (2) Kepala sekolah harus mampu menyediakan fasilitas pembelajaran. (3) Bagi peneliti lain, menerapkan model pembelajaran Discovery Learning pada bidang keilmuan lain.

Kata Kunci: pembelajaran penemuan, inisiatif dan hasil belajar

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses yang membantu masyarakat mengembangkan diri agar dapat menghadapi segala perubahan dan permasalahan dengan pikiran terbuka dan kreatif tanpa kehilangan jati diri. Sebagai penggerak proses sekolah, guru memainkan peran penting dalam keberhasilan siswa. Oleh karena itu, guru harus cermat dalam memilih model dan metode pembelajaran yang digunakannya untuk mencapai hasil pembelajaran.

Dalam pendidikan, guru dapat mencapai hasil belajar hanya dengan menganggap siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi juga sebagai subjek belajar dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, guru tidak boleh hanya menerapkan model pembelajaran yang monoton, tetapi harus mampu mengembangkan model pembelajaran yang beragam dan menarik untuk membantu siswa menikmati kelas dan meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar pendidikan

agama Hindu juga perlu terjadi di dalam kelas, mengingat aktivitas dan hasil belajar siswa masih belum optimal.

Secara tradisional, proses pembelajaran guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis RPP terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Metode dan strategi pembelajaran yang digunakan bersifat tradisional. Guru tidak menggunakan media saat menjelaskan. Penelitian menemukan bahwa hanya 3 dari 10 siswa (31,58%) yang mampu menguasai materi, dan siswa yang mendapat nilai kurang dari 75 poin (68,42%) tidak mampu menyelesaikan pembelajaran tanpa meningkatkan nilainya. Padahal, KKM yang ingin dicapai sekolah adalah 75. Pada saat yang sama, tingkat penyelesaian studi klasikal adalah 75%.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar melalui model pembelajaran Discovery Learning. Slavin (Isjoni, 2010: 15) menganggap pembelajaran kolaboratif adalah model pembelajaran yang mengharuskan siswa belajar dan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok heterogen yang terdiri dari empat sampai enam orang.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan aktivitas dan hasil belajar pendidikan agama Hindu di SMKN 3 Muara Teweh Semester X 2023 dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning" Saya tertarik.

ITINJAUAN PUSTAKA

Model Pembelajaran

a) Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan suatu proses sistematis pengorganisasian pengalaman belajar menuju tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran memandu perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu unsur penting bagi sekolah untuk melaksanakan kegiatan belajar siswa. Karena model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman perencanaan pembelajaran di kelas dan tutorial.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau desain pembelajaran yang di dalamnya seorang guru mengikuti langkah-langkah, prosedur, tahapan, atau sintaksis yang jelas untuk memandu pembelajaran. (Rassman, 2011:25)

Jenis model pembelajaran yang dikembangkan dalam pembelajaran saat ini sangat beragam (Amri dan Ahmadi, 2010). Jenis modelnya adalah: 1) Model pembelajaran terletak, 2) Model pembelajaran kolaboratif, 3) Model pembelajaran berbasis masalah, dan 4) Model pembelajaran langsung.

Selanjutnya Rusman (2011) menyatakan bahwa apabila suatu proses pembelajaran memenuhi ciri-ciri suatu model pembelajaran maka dapat dikatakan model pembelajaran. Ciri-ciri model pembelajaran ini adalah sebagai berikut. 1) Model pembelajaran dirumuskan berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar beberapa ahli. 2) Model pembelajaran mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. Misalnya model berpikir induktif bertujuan untuk mengembangkan proses berpikir induktif. 3) Model pembelajaran dapat memandu dan meningkatkan kegiatan pembelajaran di kelas. 4) Model pembelajaran meliputi (a) rangkaian langkah pembelajaran (tata bahasa), (b) ada tidaknya prinsip pelaksanaan, (c) pranata sosial, dan (d) metode dan teknik berupa media atau sumber belajar dan sistem pendukung.

Hal ini disertakan. . 5) Model pembelajaran dapat mempengaruhi pembelajaran, meliputi (a) dampak pembelajaran, yaitu hasil pembelajaran yang terukur, dan (b) efek kolateral, yaitu hasil pembelajaran jangka panjang.

Model pembelajaran kolaboratif

a) Pengertian pembelajaran Discovery Learning

Discovery learning merupakan proses intuitif pemahaman konsep, makna, dan hubungan yang pada akhirnya mengarah pada suatu kesimpulan. Penemuan terjadi ketika seseorang terutama terlibat dalam penggunaan proses mental untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Menurut Slameto (2015:24), dalam model pembelajaran Discovery, tidak semua yang dipelajari perlu disajikan dalam bentuk yang lengkap dan final, bahkan ada bagian yang perlu diidentifikasi sendiri oleh siswa.

Menurut Roestiyah dari Sund (2012:20), penemuan adalah proses mental yang memungkinkan siswa menggabungkan konsep dan prinsip. Proses mental ini mencakup aktivitas seperti mengamati, mencerna, memahami, mengelompokkan, menyimpulkan, menafsirkan, mengukur, dan menarik kesimpulan. lainnya.

Menurut Cahyo (2013:100), model pembelajaran penemuan adalah suatu metode pembelajaran dimana siswa memperoleh pengetahuan baru yang belum mereka ketahui sebelumnya, bukan dengan pemberitahuan tetapi oleh siswa itu sendiri.

Berikut langkah-langkah melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran Discovery Learning.

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang layak dipelajari, satu sebagai kartu tanya dan satu lagi sebagai kartu jawaban.
- 2) Setiap siswa akan menerima kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban tertulis di atasnya.
- 3) Setiap siswa memikirkan jawaban/pertanyaan pada kartu yang dimilikinya.
- 4) Setiap siswa mencari sepasang kartu yang cocok dengan kartunya. Contoh: Pemegang kartu dengan nama botani Indonesia akan digabungkan dengan nama botani latin (ilmiah).
- 5) Poin akan diberikan kepada siswa yang dapat mencocokkan kartu dalam batas waktu.
- 6) Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (kartu kuis tidak ditemukan), akan dikenakan penalti yang disepakati bersama.
- 7) Setelah putaran, kocok kembali kartu-kartu tersebut sehingga setiap siswa memperoleh hasil yang benar. Siswa menerima kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- 8) Siswa juga dapat berpartisipasi bersama 2 atau 3 siswa lain yang mempunyai kartu yang sama.
- 9) Guru bekerja dengan siswa untuk menarik kesimpulan tentang isi pelajaran.

b) Keaktifan belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 19), "aktif" berarti aktif (berusaha, bekerja) dan bertindak. Inisiatif belajar siswa mengacu pada partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran fisik dan mental selama proses pembelajaran.

Sadiman (1990: 3) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran aktif adalah: ``1) faktor psikologis, meliputi minat, sikap, pendapat, kecerdasan, dan lain-lain; 2) kelelahan, penyakit, keterbatasan; faktor fisik seperti energi yang diserap, cacat fisik, dll.; 3) Faktor budaya atau faktor lingkungan, adat istiadat, norma, kepercayaan yang berbeda" Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar aktif antara lain adalah siswa itu sendiri, faktor fisiologis, psikologis dan lingkungan terutama lokasi belajar Masu.

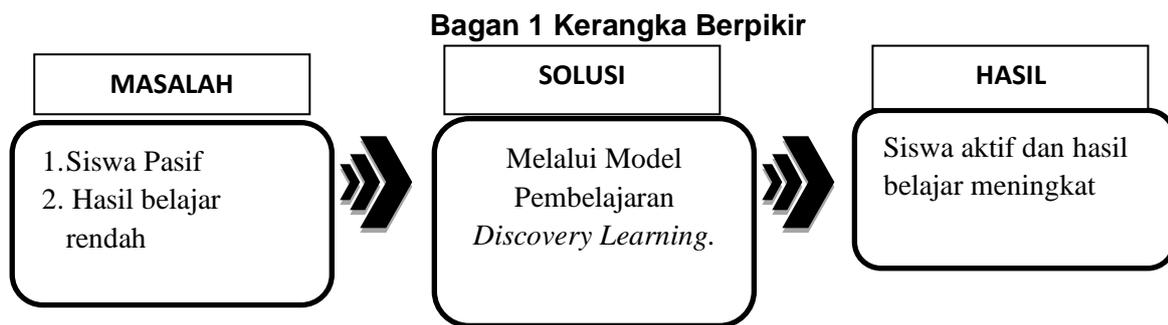
Hasil pembelajaran pendidikan agama Hindu

Hasil belajar adalah apa yang diperoleh (berupa nilai) setelah menyelesaikan suatu proses pembelajaran. Hasil pembelajaran tersebut dapat dicapai melalui tahap penilaian

atau penilaian. Kinerja siswa dalam keterampilan dasar dievaluasi berdasarkan indikator. Evaluasi dilakukan melalui tes atau non tes, tertulis dan lisan, observasi kinerja, pengukuran sikap, evaluasi prestasi kerja baik berupa tugas, proyek atau produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri. (Dimiati dan Mugiono, 2006)

Kerangka berpikir

Saat mempelajari pendidikan agama Hindu di SMKN 3 Muara Teweh sebagian besar siswa mendengarkan atau pasif. Jika tidak, format perkuliahan masih menjadi mainstream. Salah satu pilihan untuk meningkatkan keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning pada pembelajaran pendidikan agama Hindu. Melalui model pembelajaran Discovery Learning diharapkan aktivitas siswa dapat meningkatkan dan meningkatkan hasil belajar siswa.



Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara bagi penelitian, dan keasliannya masih perlu diuji kembali.

Hipotesis operasional penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan jika model pembelajaran Discovery Learning diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada siswa Kelas X Semester I SMKN 3 Muara Teweh.
2. Jika model pembelajaran Discovery Learning diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada siswa Kelas X Semester I SMKN 3 Muara Teweh maka hasil belajar siswa akan meningkat.
3. Metode penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan secara bertahap atau siklus. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan, antara lain: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi untuk menentukan rencana tindakan pada siklus berikutnya. (Riden, 2001:3)

Jadi, yang relevan dengan subjek dan objek penelitian ini adalah sebagai berikut. Wendra (2007:32) mengemukakan bahwa objek penelitian adalah suatu benda, benda atau orang yang mempunyai variabel-variabel yang melekat padanya dan menjadi permasalahan dalam penelitian. Subyek penelitian ini adalah siswa semester satu Kelas X SMKN 3 Muara Teweh. Jumlah siswa yang menjadi sasaran penelitian ini adalah 10 orang yang terdiri dari 5 orang siswa laki-laki dan 5 orang siswa perempuan.

Objek penelitian ini berkaitan dengan produk yaitu aktivitas dan hasil belajar siswa yang mempelajari pendidikan agama Hindu semester I SMKN 3 Muara Teweh Kelas X. Selain itu, proses penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahap: refleksi awal, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Sedangkan metode pengumpulan data pada setiap siklus adalah observasi dan tes.

Observasi adalah suatu cara atau teknik pengumpulan data dengan cara langsung atau tidak langsung ikut serta dalam kegiatan sehari-hari, baik terang-terangan maupun terselubung atau terselubung, atau tanpa kreasi, dengan mengamati objek penelitian secara langsung atau tidak langsung. struktur atau formatnya, karena fokus penelitiannya tidak jelas. Instrumennya berupa panduan observasi. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas belajar siswa.

Selain itu, metode tes adalah metode atau teknik pengumpulan data melalui seperangkat instrumen untuk merangsang dan melatih individu atau kelompok sehingga memperoleh hasil pengukuran sifat-sifat seperti sikap, bakat, kemampuan, minat, kemampuan serap, keterampilan, pengetahuan, dan kecerdasan. Alat yang digunakan adalah tes essay yang berisi 20 soal dan serangkaian soal.

Analisis deskriptif aktivitas belajar siswa. Kriteria klasifikasi aktivitas belajar siswa disusun berdasarkan mean ideal (M_i) dan standar deviasi (SD_i) seperti gambar di bawah ini.

$$M_i + 1 SD_i \dots\dots M_i + 3 SD_i = \text{Sangat Aktif}$$

$$M_i - 1 SD_i \dots\dots < M_i + 1 SD_i = \text{Aktif}$$

$$M_i - 3 SD_i \dots\dots < M_i - 1 SD_i = \text{Kurang Aktif Dantès (Dwija, 2006: 106)}$$

Penelitian dikatakan berhasil apabila 75% atau lebih peserta didik tergolong aktif atau sangat aktif mengikuti pendidikan agama Hindu.

Kemudian dilakukan analisis deskriptif kuantitatif terhadap data hasil belajar pendidikan agama Hindu, yaitu mean (rata-rata) hasil belajar ditentukan melalui rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

(Nurkencana dan Sunartana, 1992:173)

Kriteria keberhasilan nilai rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Hindu kelas X Semester I SMKN 3 Muara Teweh sekurang-kurangnya 75 sesuai dengan tuntutan kurikulum serta daya serap dan ketuntasan belajar siswa dengan rumus sebagai berikut:

$$DS = \frac{\text{Nilai rata-rata kelas}}{\text{Nilai tertinggi ideal}} \times 100\%$$

$$KKB = \frac{\text{Banyaknya siswa yang memperoleh nilai} \geq 75}{(N) \text{ Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

di mana nilai 75 ke atas atau

tergolong tuntas.

PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 3 Muara Teweh. Tepatnya, di kelas X dengan jumlah siswa 10 orang yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan.

Deskripsi Hasil Penelitian

Aktifitas Siswa

Aspek	Siklus I	Siklus II
Keaktifan	22.33 (AKTIF)	23.28 (AKTIF)

Hasil Belajar

Aspek	Refleksi Awal	Siklus I	Siklus II
NILAI RATA-RATA	62.11	67,11	78,16
DAYA SERAP	62,11%	67,11%	78,16%
KETUNTASAN	31,58%	47,37%	78,95%

Pembahasan Keaktifan Belajar

Aktivitas pembelajaran siswa kelas X SMKN 3 Muara Teweh pada mata pelajaran agama Hindu mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Jumlah aktivitas belajar siswa pada siklus I sebanyak 22,33 yang merupakan aktivitas belajar aktif. Sedangkan aktivitas belajar siswa pada siklus II sebesar 23,28 dengan pembelajaran aktif sebesar 23,28. Meskipun aktivitas belajar kelas pada siklus I dan II Dari hasil tersebut terlihat aktivitas belajar siswa meningkat sebesar 0,95 dari siklus I ke siklus II.

Peningkatan ini disebabkan oleh beberapa faktor. 1. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu sesi kedua, siswa saling membantu mencari pasangan sehingga tanggung jawab membangun kemitraan yang diuraikan dalam materi yang harus dipahami menjadi kewajiban bersama untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam pembelajaran yang menarik ini, siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa juga kesulitan memahami materi untuk mencari pasangannya. Mencari pasangan secara tidak langsung memerlukan pemahaman dari pihak siswa. Oleh karena itu, dalam hal ini kebutuhan belajar aktif siswa sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:19), aktivitas artinya aktif (berusaha, bekerja) dan bergerak.

Pembahasan hasil belajar

Hasil belajar siswa Kelas X pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMKN 3 Muara Teweh meningkat dari siklus satu ke siklus dua. Hasil belajar siswa dapat dilihat melalui rata-rata prestasi akademik siswa, daya serap, dan penyelesaian studi klasikal. Rata-rata nilai siswa pada siklus I sebesar 67,11. Daya serap siswa pada siklus I sebesar 67,11%. Tingkat ketuntasan belajar sastra klasik siswa sebesar 47,37%. Sedangkan rata-rata prestasi akademik siswa pada siklus II sebesar 78,16. Daya serap siswa pada siklus II sebesar 78,16%. Tingkat ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus II sebesar 78,95%. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa hasil belajar siswa meningkat dari siklus satu ke siklus dua. Rata-rata prestasi akademik siswa meningkat sebesar 11,05 poin, daya serap siswa meningkat sebesar 11,05%, dan ketuntasan belajar klasikal meningkat sebesar 31,58%.

Pertumbuhan tersebut terjadi karena ditemukannya pembelajaran yang mempunyai beberapa keunggulan bila diterapkan pada kegiatan pembelajaran pendidikan agama Hindu. Salah satunya adalah pembelajaran penemuan, yang menuntut siswa untuk berpasangan

secara aktif. Dengan membentuk pasangan-pasangan tersebut, secara tidak langsung siswa harus memahami materi yang dibicarakan. Oleh karena itu, ketika melaksanakan pembelajaran penemuan, fokuslah pada kesiapan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih menarik. Di luar itu pemahaman materi dikemas secara menarik yaitu dengan mencari mitra. Sehubungan dengan hal tersebut, hasil belajar siswa secara alamiah dapat ditingkatkan melalui penerapan pembelajaran penemuan. Hal ini sesuai dengan teori Sund dalam Roestiyah (2012:20) yang menemukan bahwa belajar adalah suatu proses mental dimana siswa mampu memadukan konsep dan prinsip.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Melalui metode pembelajaran Discovery Learning pada pengajaran pendidikan agama Hindu dapat ditingkatkan aktivitas belajar di kelas, Jumlah aktivitas belajar siswa pada siklus II sebanyak 23,28 (termasuk aktif). Oleh karena itu, terjadi peningkatan sebesar 0,95 dari periode satu ke periode dua.

2. Pembelajaran pendidikan agama Hindu melalui model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar kelas, sehingga terjadi peningkatan sebesar 11,05 dari siklus I ke siklus II. Tingkat serapan siswa pada siklus I sebesar 67,11% dan pada siklus II sebesar 78,16%. Sementara itu, tingkat ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus I sebesar 47,37%, meningkat menjadi 78,95% pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian ini, rekomendasi berikut dapat diberikan. 1) Disarankan agar siswa menerapkan model pembelajaran Discovery Learning untuk merangsang minat belajar siswa, menjadikan pembelajaran menarik dan memotivasi, serta meningkatkan semangat siswa. 2) Guru pendidikan agama Hindu hendaknya menerapkan model pembelajaran Discovery Learning untuk memotivasi siswa dan meningkatkan semangat serta hasil belajar siswa. 3) Kepala sekolah hendaknya dapat menyediakan fasilitas pembelajaran seperti buku pendidikan agama Hindu agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan lancar. mengoptimalkan lebih efektif dan menunjang aktivitas belajar siswa, 4) Bagi peneliti lain penerapan model pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini hanya terbatas pada mata pelajaran pendidikan agama hindu siswa kelas X di SMKN 3 Muara Teweh. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mencoba menerapkannya pada mata pelajaran dan mata kuliah lain.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, 1990. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

-----, 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara.

Carin, A 1993. *Teaching Modern Science*. New York: Macmillian Publishing Company.

Dimiyati dan Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Lie, Anita. 2003. *Cooperative Learning. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Lungdren, L. 1994. *Cooperative Learning in the Science Classroom*. New York: Mc Graw Hill Companies.
- Nurkancana, I Wayan dan Sunartana. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: PT Usaha Nasional.
- Rideng dkk, 2001. "Penelitian Tindakan Kelas: Konsep Dasar dan Prosedur Pelaksanaan". Makalah Disajikan dalam *Seminar Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Bedah Buku Biosis*. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Biologi SLTP Kabupaten Karangasem. SLTP Negeri 5 Amlapura 10 Mei 2001.
- Rusman, 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin, Robert. 1995. *Cooperative Learning Teory, Research, dan Practice*. Boston: Allyn and Bason.
- , 2008. *Cooperative Learning Teory, Research, dan Practice*. Boston: Allyn and Bason.